

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Salah satu faktor utama dalam pembentukan pribadi atau tingkah laku manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan juga sangat berperan dalam membentuk baik dan buruknya pribadi dan tingkah laku manusia. Menyadari hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Namun dunia pendidikan di Indonesia pada tahun terakhir sangat memprihatinkan, hal ini dibuktikan bahwa:

1. Sebanyak 75 persen sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan.
2. Nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya 44,5. Padahal, nilai standar kompetensi guru adalah 75.
3. Indonesia masuk dalam peringkat 40 dari 40 negara pada pemetaan kualitas pendidikan menurut lembaga *The Learning Curve*.
4. Dalam pemetaan di bidang pendidikan tinggi, Indonesia berada di peringkat 49 dari 50 negara yang diteliti.

5. Pendidikan Indonesia masuk dalam peringkat 64 dari 65 negara yang dikeluarkan oleh lembaga *Programme for International Study Assessment (PISA)* pada tahun 2012.
6. Indonesia menjadi peringkat 103 dunia sebagai negara yang dunia pendidikannya diwarnai aksi suap menyuap dan pungutan liar. Selain itu, dalam dua bulan terakhir, yaitu pada Oktober hingga November angka kekerasan yang melibatkan siswa di dalam dan luar sekolah di Indonesia mencapai 230 kasus<sup>1</sup>.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah “masalah efektivitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya”<sup>2</sup>. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu:

Rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahalnya biaya pendidikan<sup>3</sup>.

Setelah kita amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Indikator kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi

---

<sup>1</sup><http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/01/13455441/Anies.Baswedan.Sebut.Pendidikan.In.donesia.Gawat.Darurat> (diakses tanggal 10 Maret 2015 pukul 08.54).

<sup>2</sup><http://sayapbarat.wordpress.com/2007/08/29/masalah-pendidikan-di-indonesia/> (diakses tanggal 10 Maret 2015 pukul 09.41).

<sup>3</sup><http://rian-priyadi.blogspot.com/2012/09/masalah-pendidikan-di-indonesia.html> (diakses tanggal 10 Maret 2015 pukul 09.45).

kualitas sumber daya manusianya, maka semakin baik tingkat pendidikannya, dan demikian pula sebaliknya. Pendidikan berkualitas membutuhkan guru yang berkualitas. Oleh sebab itu, indikator tersebut sangat ditentukan oleh kinerja guru yang baik sebagai pendidik bangsa.

Pada institusi pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi elemen kunci di sekolah. Semua komponen lain, antara lain mulai dari kurikulum dan sarana-prasarana tidak akan banyak berarti apabila interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik apabila didukung oleh guru yang kompeten. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sehingga banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya peningkatan kualitas guru.

Realitas menunjukkan bahwa guru belum mampu menjalankan kinerjanya dengan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan masalah yang diangkat oleh Kompas.com yang mengatakan bahwa:

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Nasional bahwa hingga saat ini, dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Hal ini selaras dengan survei yang dilakukan oleh Putera Sampoerna Foundation, dimana sebanyak 54 persen guru di Indonesia masih berkualitas rendah. Hal yang lebih memprihatinkan lagi bahwa dalam sidang kabinet terbatas di kantor Kementerian Pendidikan Kebudayaan terungkap fakta bahwa dari 285 ribu guru yang ikut uji kompetensi, ternyata 42,25% masih di bawah rata-rata. Begitu pun dari persyaratan sertifikasi, hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5 persen guru yang memenuhi syarat sertifikasi. Adapun 861.67 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi, yakni sertifikat yang menunjukkan guru tersebut profesional. Selain jenjang pendidikan yang belum

memadai, kompetensi guru juga masih bermasalah. Saat dilakukan tes terhadap guru semua bidang studi, rata-rata tidak sampai 50 persen soal yang bisa dikerjakan dan tidak ada guru yang meraih nilai 80, bahkan ada guru yang meraih nilai terendah yaitu 14<sup>4</sup>.

SMK Negeri 48 Jakarta merupakan sekolah yang sudah menggunakan standar nasional, dengan mengembangkan pola-pola manajemen pembelajaran yang ditetapkan pemerintah, dengan begitu guru dituntut untuk menghasilkan output yang sesuai standar pemerintah. Akan tetapi pada saat ini SMK Negeri 48 Jakarta tidak menunjukkan tanda-tanda melahirkan output yang unggul. Indikasinya antara lain terlihatnya nilai rata-rata kinerja guru yang masih berada pada level di bawah rata-rata (average) standar pemerintah.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di SMK Negeri 48 Jakarta melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah maupun tenaga staf tata usaha bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik. Guru yang mempunyai kinerja yang tinggi cenderung memiliki semangat untuk mengajar dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, sedangkan guru yang memiliki kinerja yang rendah dapat dilihat dari cara guru mengajar tanpa persiapan yang matang dan cenderung tidak bersemangat dalam mengajar serta sering mengabaikan tanggung jawabnya sebagai guru. Dari hasil survei awal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan guru masih memiliki kinerja yang rendah.

---

<sup>4</sup><http://indonesia.ucanews.com/2012/10/02/kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah/> (diakses tanggal 10 Maret 2015 pukul 15.03).

Rendahnya kinerja guru tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain “kurangnya pemahaman kurikulum, rendahnya motivasi berprestasi dan buruknya iklim kerja”<sup>5</sup>.

Kurangnya pemahaman kurikulum pada guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru di SMK Negeri 48 Jakarta. Hal ini dapat peneliti lihat melalui observasi selama peneliti melaksanakan program Praktek Kegiatan Mengajar (PKM) bahwa masih banyak guru yang belum mengetahui dan paham tentang kurikulum 2013 yang sudah diterapkan di SMK Negeri 48 Jakarta.

Wakil kurikulum mengungkapkan bahwa hal ini terjadi dikarenakan kurangnya sosialisasi dari dinas pendidikan dan hanya guru yang menjabat sebagai Ketua Program Studi saja yang dipilih untuk mengikuti pelatihan sosialisasi kurikulum tersebut, sehingga hal ini membawa kebingungan dan beban administratif berlebihan bagi guru lain dalam memahami kurikulum 2013 secara utuh, terlebih kurikulum tersebut adalah kurikulum baru.

Hal lain yang tidak kalah penting mempengaruhi kinerja guru SMK Negeri 48 Jakarta adalah rendahnya motivasi berprestasi. Hal ini dapat peneliti lihat pada saat peneliti melaksanakan program Praktek Kegiatan Mengajar (PKM), melalui sikap yang ditampilkan oleh guru, dimana masih banyak guru yang selalu datang tidak tepat waktu ke kelas, kurang persiapan dalam mengajar dan masih banyak guru yang

---

<sup>5</sup>Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 19.

menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik serta tidak adanya semangat dan antusias dalam mengajar. Sehingga apabila ada program kunjungan kelas oleh kepala sekolah atau pengawas hal tersebut akan membawa dampak buruk pada penilaian kinerja guru tersebut.

Iklm kerja juga turut menjadi hal yang mempengaruhi kinerja guru. Apabila iklim kerja yang dirasakan oleh guru aman dan nyaman hal tersebut akan menambah semangat guru dalam melaksanakan tugasnya. Namun yang terjadi di SMK Negeri 48 Jakarta, dilihat dari segi keamanannya, keadaan sekolah belum aman dari pencurian, seperti yang diutarakan oleh salah satu staf tata usaha yang menuturkan bahwa baru-baru ini terjadi pencurian yang mengakibatkan dua proyektor hilang dan masih dalam penyelidikan polisi. Hal ini menandakan bahwa sekolah belum terjamin keamanannya.

Dari segi kenyamanan, dapat peneliti lihat bahwa lokasi sekolah yang berdekatan dengan jalan raya menyebabkan terjadi kebisingan. Selain itu lahan parkir yang kurang luas dan akses jalan sering terjadi kemacetan. Hal tersebut membuat guru merasa tidak nyaman dan dapat membuat kinerja guru menjadi rendah.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru di SMK Negeri 48 Jakarta, yaitu kurangnya pemahaman kurikulum, rendahnya motivasi berprestasi, kemudian yang terakhir iklim kerja yang buruk. Dari hal-

hal yang telah dikemukakan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah rendahnya kinerja guru pada SMK Negeri 48 Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi rendahnya kinerja guru atau *teacher performance* pada SMK Negeri 48 Jakarta yaitu:

1. Kurangnya pemahaman kurikulum pada guru
2. Rendahnya motivasi berprestasi
3. Buruknya iklim kerja

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari masalah yang telah diidentifikasi di atas, ternyata cukup banyak faktor yang mempengaruhi kinerja pada guru. Karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Hubungan antara Iklim Kerja dengan Kinerja Guru pada SMK Negeri 48 Jakarta”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan antara iklim kerja dengan kinerja guru pada SMK Negeri 48 Jakarta?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai iklim kerja yang mempengaruhi kinerja pada guru serta menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian.

##### **b. Bagi Universitas Negeri Jakarta**

Sebagai bahan referensi dalam hal penulisan ilmiah, dan dijadikan bahan pertimbangan atau perbandingan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

##### **c. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya kepada kepala sekolah sebagai masukan dan tambahan pengetahuan mengenai pentingnya iklim kerja di sekolah yang kondusif dalam peningkatan kinerja guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta kepada guru-guru sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi para guru dalam peningkatan kinerjanya.

d. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat ialah untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru.

e. Bagi Perpustakaan

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan referensi bagi teman-teman yang memerlukan dan membutuhkan.